



MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN

THINK PAIR SHARE (TPS)

ANANDA DE'VISKY HANGGARA SUCI, SUPARDI U.S

Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: anandadeviskyhanggarasuci@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX SMP dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi transformasi geometri. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi guru, hasil observasi siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus meliputi 4(empat) tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Hasil penelitian. Dari beberapa indikator menunjukkan hasil klasikal siswa yang tuntas 10 siswa atau 30% dari 33 siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX kurang antusias sekali untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dikelas. Analisis yang dilakukan terhadap hasil ulangan harian, menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum dicapai karena kurang dari 85% sehingga perlu diadakan siklus II. Berdasarkan siklus II pertemuan 1 dan 2 ada peningkatan 42% sehingga persentase pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: Persentase pada siklus 1 72% Pada siklus II ada peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan siklus I yaitu 56% peningkatan pada siklus I sehingga daya serap klasikal siswa pada siklus II 88%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian dalam bertanya, dan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal transformasi geometri. Selain itu, model TPS juga dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman konsep yang lebih baik.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Model Pembelajaran TPS

ABSTRACT

This study aims to improve the learning activity of ninth-grade junior high school students in mathematics learning through the implementation of the *Think Pair Share* (TPS) learning model on the material of geometric transformations. In this study, the data collected included student learning outcomes, teacher observation results, and student observation results. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. This research is considered successful if at least 85% of students get a score ≥ 70 . Research results. From several indicators, it shows that the classical results of students who passed were 10 students or 30% of 33 students. This indicates that ninth-grade students are less enthusiastic about being actively involved in classroom learning. An analysis of the daily test results shows that classical mastery has not been achieved because it is less than 85%, so the second cycle needs to be held. Based on the second cycle of meetings 1 and 2, there was a 42% increase, so the percentage in the second cycle can be described as follows: The percentage in the first cycle was 70%. In the second cycle, there was a 56% increase in student learning outcomes compared to the first cycle, so the classical absorption of students in the second cycle was 88%. The results of the study show that the TPS model is effective in increasing student activity, as evidenced by the increase in student participation in discussions, courage in asking questions, and ability to solve



geometric transformation problems. In addition, the TPS model can also help students build a better conceptual understanding.

Keywords: student activity, *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk kemajuan bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dapat menghasilkan generasi muda yang berkarakter Pancasila, cerdas, dan berdaya saing di era global. Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan kurikulum baru di Indonesia, diharapkan dapat menjadi jawaban atas tantangan pendidikan Indonesia dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Dalam pelaksanaannya ketiga kegiatan tadi harus berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya (Jumrah, 2017).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seorang guru dalam pendidikan memegang peranan yang penting. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Selanjutnya dikatakan pula bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran (Vivi Muliandari, 2019).

Secara teoretis cukup mudah untuk mempelajari semua metode atau model yang disarankan oleh para pakar pendidikan dan pakar pembelajaran, akan tetapi dalam praktek sangat sulit diterapkan. Jika akan dikaitkan dengan kekhususan mata pelajaran atau bidang studi yang masing-masing telah memiliki standar materi dan tujuan-tujuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Khususnya dalam mata pelajaran matematika, masih susah membuat siswa tertarik untuk belajar.

Pembelajaran matematika masih dianggap sulit bagi siswa. Padahal, matematika adalah pelajaran yang sangat menarik jika kita sebagai guru dapat menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dalam situasi seperti itu, sebagai guru matematika, saya ingin meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada materi transformasi geometri di kelas IX melalui penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran transformasi geometri yang masih dianggap sulit ini terlihat dari masih kurangnya nilai transformasi geometri yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika. Guru juga ingin siswa belajar transformasi geometri secara aktif, bermakna, dan kontekstual karena selama ini siswa masih belum aktif dalam pembelajaran matematika terutama pada materi transformasi geometri.

Model Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share. Model Pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman. Model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share

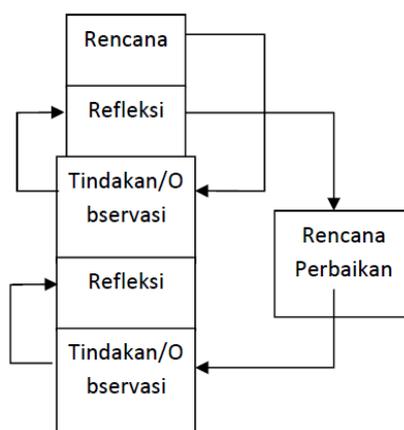
Pair-Share cocok digunakan di SMP karena kondisi siswa SMP yang masih dalam masa remaja membuat mereka menyukai hal baru dan lebih terbuka dengan teman sebaya dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi (Amaliyah et al., 2019).

Model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dipilih model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Khairunisa & Basuki, 2021). Dengan menggunakan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) maka akan menambah variasi model pembelajaran di SMP Negeri 3 Depok yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada Pokok Bahasan transformasi geometri Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Depok”.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian penelitian tindakan kelas (PTK) karena menurut Hobri (2016) penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model skema spiral dari Hopkins (dalam Tim Proyek PGSM, 2012:7) dengan menggunakan empat fase yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Keempat fase tersebut merupakan suatu siklus untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ditunjukkan dengan bagan berikut:



Gambar 1. Hopkins dalam Tim Proyek PGSM

Sesuai dengan gambar spiral penelitian tindakan kelas di atas penelitian ini terdiri atas empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penulis menerapkan model *think pair share* untuk mengatasi rendahnya partisipasi aktif siswa. Langkah-langkah dari model ini yaitu (1) *think* atau berpikir, siswa diarahkan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah yang diperhadapkan padanya, (2) *pair* atau berpasangan, siswa diarahkan untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya kepada pasangannya dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru, (3) *share* atau berbagi, siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil diskusi bersama pasangannya kepada seluruh teman dalam kelas. Model ini akan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan PTK dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dengan observer (guru), yang membantu pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terkontrol untuk menjaga validitas hasil penelitian. Berikut rincian kegiatan PTK yang dilakukan per-siklus.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan tatap muka dan 1 kali pertemuan untuk ulangan harian. Adapun tahapan yang dilaksanakan pada siklus I ini yaitu:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan dimana peneliti menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama penelitian. Adapun yang dibutuhkan selama penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari ATP, Modul Ajar yang disusun untuk dua kali pertemuan, dan LKPD yang dibuat untuk dua kali pertemuan. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta tes formatif.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran TPS. Pembelajaran model pembelajaran TPS dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan materi mengenal transformasi geometri dan jenis-jenisnya.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk melihat aktivitas guru dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan oleh observer yang merupakan teman sejawat peneliti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Mengamati partisipasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.
- b. Mengamati guru dalam aktivitas pembelajaran.
- c. Mengamati pengelolaan kelas.
- d. Mengamati respon siswa terhadap pembelajaran

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama observer. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan siklus berikutnya. Beberapa hasil refleksi adalah sebagai berikut:

- a. Umumnya kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan baik.
- b. Diskusi siswa pada tahap *pair* masih kurang maksimal, masih ada siswa yang mengerjakan hal lain.
- c. Beberapa siswa hanya menyalin jawaban temannya.
- d. Siswa masih malu-malu untuk mengemukakan pendapat pada tahapan *share*.
- e. Saat mengerjakan tugas, masih banyak siswa yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok, maka pada siklus selanjutnya peneliti berinisiatif untuk memantau jalannya diskusi dan memberikan reward untuk kelompok yang aktif.

Siklus II

Siklus II juga dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan tatap muka dan 1 kali pertemuan untuk ulangan harian. Adapun tahapan yang dilaksanakan pada siklus II ini yaitu:

1. Perencanaan

Copyright (c) 2024 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah



Penyusunan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian pada siklus II ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Adapun yang dibutuhkan selama penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari ATP, Modul Ajar yang disusun untuk dua kali pertemuan, dan LKPD yang dibuat untuk dua kali pertemuan. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta tes formatif.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran TPS. Pembelajaran model pembelajaran TPS dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan materi translasi titik dan garis.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk melihat aktivitas guru dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan oleh observer yang merupakan teman sejawat peneliti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Mengamati partisipasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.
- b. Mengamati guru dalam aktivitas pembelajaran.
- c. Mengamati pengelolaan kelas.
- d. Mengamati respon siswa terhadap pembelajaran, Hasil pengamatan dijadikan bahan untuk tahapan kegiatan selanjutnya.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama observer. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan siklus berikutnya. Beberapa hasil refleksi adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan Modul Ajar yang disusun.
- b. Diskusi siswa pada tahap *pair* sudah berjalan dengan baik dan siswa terlibat aktif dalam berdiskusi.
- c. Siswa sudah berani untuk mengemukakan pendapat pada tahapan *share*.
- d. Siswa juga telah mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pembahasan

Pelaksanaan model pembelajaran TPS dari siklus I ke siklus II semakin membaik, hal ini terlihat dari hasil refleksi di setiap siklusnya. Pada siklus I siswa masih malu-malu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat namun pada siklus II hal ini sudah tidak ditemukan lagi, siswa sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat berdiskusi. Penerapan model pembelajaran TPS lebih menekankan kepada partisipasi siswa sehingga pembelajaran diharapkan lebih menarik. Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan dan memecahkan permasalahan matematika dengan pasangannya. Menurut Sagala (2009) pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan proses yang penting, siswa dapat mencoba menemukan dan memecahkan permasalahan matematika. Oleh karena itu, siswa dapat termotivasi untuk bekerja keras dan berkeaktifan. Guru dalam proses pembelajaran TPS hanya sebagai fasilitator dan motivator. Solusi permasalahan yang telah didiskusikan dengan pasangannya dipresentasikan di depan kelas. Setelah beberapa kelompok berbagi hasil diskusinya dengan kelompok lain, guru memberikan evaluasi terhadap hasil diskusi yang telah didiskusikan dan dipaparkan di depan kelas. Belajar yang berhasil jika dilalui berbagai macam aktivitas (Mustakim,2009). Pembelajaran TPS tersebut mendorong siswa untuk beraktifan bukan hanya fisik maupun mental. Selain mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, pembelajaran TPS juga mampu meningkatkan keaktifan siswa dari sebelumnya. Keaktifan

siswa berdasarkan ulangan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Keaktifan Siswa

Indikator	Prasiklus	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan	Pertemuan	Pertemuan	Pertemuan
		1	2	3	4
Mengajukan Pertanyaan	47%	69%	72%	78%	85%
Peningkatan	22%	3%	6%	7%	
Berpikir	41%	68%	71%	77%	82%
Peningkatan	23%	3%	6%	5%	
Diskusi	53%	69%	72%	81%	83%
Peningkatan	16%	3%	7%	2%	

Dari ketiga indikator tersebut setelah diinterpretasikan pada skor ketercapaian sebesar 69% pada siklus 1 pertemuan 1 aktivitas belajar kriteria cukup aktif dan 72% pada siklus 1 pertemuan 2 maka perlu diadakan siklus II dengan memperbaiki kembali siklusnya dan kegiatan intinya pada rencana pembelajaran juga ada perubahan.

Dari beberapa indikator menunjukkan hasil klasikal siswa yang tuntas 10 siswa atau 30% dari 33 siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX kurang antusias sekali untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas ada 23 orang yang cenderung kurang mendengarkan dan kurang memahami soal cerita secara cepat dan tepat. Maka perlu adanya perbaikan pada siklus II agar seluruh siswa tuntas semua dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Tink Pair Share.

Dari beberapa indikator pada siklus 2 menunjukkan hasil klasikal siswa yang tuntas 29 siswa atau 88% dari 33 siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX sangat antusias sekali untuk berdiskusi dan siswa kelas IX pula dalam hal berdiskusi dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas hanya 4 orang saja yang cenderung kurang mendengarkan dan kurang memahami soal yang diberikan oleh guru.

KESIMPULAN

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari aktivitas prasiklus 47% meningkat menjadi persentase 85% mata Pelajaran matematika pokok bahasan transformasi geometri Pada siswa kelas IX semester I di SMPN 3 Depok Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari prasiklus 30% meningkat menjadi persentase 88% mata Pelajaran matematika pokok bahasan transformasi geometri Pada siswa kelas IX semester I di SMPN 3 Depok Tahun Pelajaran 2024/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/KTI)*. KENCANA.
- Albertus, A., Masriani, & Hadi, L. (2016). Pengaruh model kooperatif tipe think pair share terhadap partisipasi dan hasil belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5, 1–12.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/16484>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10, 282–289. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>
- Dimiyati dan Mudjiono, 2016. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Djamarah, 2015. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Huda, M. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hobri, 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jember: UPTD Balai Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Universitas Jember.
- Ibrahim, 2015. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Lie, 2015. *Cooperatif Learning (Mempraktekkan Cooperatif Learning Diruang- Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo